



EVALUASI PROGRAM INOVASI DALAM PENERAPAN PENDEKATAN CIPP DI DI SEKOLAH DASAR NEGERI

Ananta Dwi Mutia¹, Amanda Devania Bernadette², Aulia Faridhatul Maqfiroh³, Avrillika Najla Raudha⁴, Bella Kazandra⁵, Raden Bambang Sumarsono⁶, Wildan Darma Setiawan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: ananta.dwi.2301316@students.um.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1433>

Sections Info

Article history:

Submitted: 27 January 2026

Final Revised: 11 February 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

Manajemen Berbasis Sekolah

Evaluasi Program

Model CIPP



ABSTRACT

This study aims to evaluate the innovation program in the implementation of School-Based Management (SBM) at SDN Pandanwangi 01 Malang using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The research approach used was qualitative with a case study method through observation, in-depth interviews with the principal, and documentation analysis. The results showed that the implementation of SBM in this school was based on the need to improve the quality of learning, strengthen character, and involve the school community. Input analysis showed the support of competent human resources, transparent funding through BOS and parental contributions, and creative utilization of infrastructure, although limited. The program implementation process was systematic through daily habits, Teacher Cafe forums, Thematic Friday activities, and external partnerships that strengthened curriculum and literacy innovation. The resulting products include increased discipline, environmental character, student literacy, and more inclusive access to learning. Overall, the implementation of SBM at SDN Pandanwangi 01 has proven effective in improving the quality of education, although strengthening more operational evaluation instruments is still needed so that continuous improvements can be carried out in a measurable manner.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program inovasi dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Pandanwangi 01 Malang dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBS di sekolah ini didasari oleh kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran, penguatan karakter, serta keterlibatan masyarakat sekolah. Analisis input memperlihatkan dukungan sumber daya manusia yang kompeten, pendanaan yang transparan melalui BOS dan kontribusi orang tua, serta pemanfaatan sarana prasarana secara kreatif meskipun terbatas. Proses pelaksanaan program berjalan sistematis melalui pembiasaan harian, forum Kafe Guru, kegiatan Jumat Tematik, serta kemitraan eksternal yang memperkuat inovasi kurikulum dan literasi. Produk yang dihasilkan mencakup peningkatan disiplin, karakter peduli lingkungan, literasi siswa, serta akses pembelajaran yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, penerapan MBS di SDN Pandanwangi 01 terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan, meskipun masih diperlukan penguatan instrumen evaluasi yang lebih operasional agar perbaikan berkelanjutan dapat dilakukan secara terukur.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Evaluasi Program, Model CIPP

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pendewasaan kualitas hidup manusia (Maharani et al., 2021). Proses ini diarahkan untuk membantu individu memahami makna kehidupan, tujuan hidup, serta pelaksanaan tugas-tugas secara tepat sesuai perannya (Triyarsih, 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu mengembangkan aspek penalaran logis, kecerdasan emosional, standar etika, dan keyakinan spiritual. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan membutuhkan manajemen yang efektif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar tujuan pendewasaan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Pendahuluan perlu berhubungan dengan permasalahan atau isu yang dikenali dan pada Upaya penyusunan sistem pendidikan yang sistematis dan merata menjadi tanggung jawab penting pemerintah pusat dalam mengurangi disparitas mutu pendidikan antarwilayah. Tantangan mutu pendidikan masih banyak dijumpai terutama pada daerah dengan keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Pemerintah telah melakukan berbagai intervensi melalui peningkatan anggaran, kerja sama dengan lembaga mitra, serta penetapan standar nasional pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan. Meskipun demikian, pemerataan kualitas dan akuntabilitas pelaksanaan kebijakan tetap menjadi persoalan yang belum sepenuhnya teratasi (Sabri dkk., 2021).

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan desentralisasi dalam bidang pendidikan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah. Desentralisasi pendidikan merupakan proses formal pemerintah pusat dalam memindahkan sebagian kewenangan pengelolaan kepada pemerintah daerah dan institusi pendidikan pada tingkat administratif yang lebih rendah (Agrawal & Ribot, 2003). Melalui kebijakan ini, sekolah dan masyarakat lokal dapat menentukan prioritas pendidikan berdasarkan konteks dan kebutuhan wilayah masing-masing. Selain itu, desentralisasi turut memperkuat peran pemerintah daerah dalam mengembangkan inovasi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya setempat (Fiske, 2006).

Implementasi desentralisasi melahirkan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai pendekatan yang mendorong sekolah mengambil peran lebih besar dalam pengelolaan pendidikan. MBS menekankan pentingnya perencanaan dari bawah ke atas (*bottom-up*), pemberdayaan sumber daya sekolah, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (Silitonga, 2020). Melalui MBS, sekolah diberi kewenangan dalam mengelola anggaran, menyusun program, dan menentukan strategi peningkatan mutu sesuai kebutuhan internal. Pemberdayaan ini menjadi bagian penting dalam membangun kemandirian sekolah serta meningkatkan efektivitas layanan pendidikan (Hamid, 2018).

Untuk memastikan MBS berjalan secara efektif, diperlukan evaluasi yang dapat menilai kesesuaian program dengan kebutuhan serta kualitas pelaksanaannya. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) menjadi salah satu pendekatan yang sesuai karena mampu menilai kondisi awal, ketersediaan sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil program secara komprehensif (Musifuddin dkk., 2023). Evaluasi tersebut bermanfaat untuk mengetahui apakah program telah berjalan sesuai tujuan, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta memberikan dasar perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan sekolah. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sebagai alat pengendali, tetapi juga sebagai strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Stufflebeam & Coryn, 2014).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan MBS di sekolah dasar masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, rendahnya partisipasi orang tua, serta lemahnya monitoring program (Rukayah & Ismanto, 2016; Haryani, 2020). Evaluasi yang dilakukan dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) terbukti mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan maupun kendala pelaksanaan MBS (Divayana et al., 2021). Model ini menilai latar belakang kebutuhan, ketersediaan sumber daya, kualitas proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek input dan proses, sementara evaluasi terhadap program inovasi sekolah dalam kerangka MBS masih terbatas. Padahal, inovasi seperti pembiasaan karakter, penguatan literasi, integrasi kurikulum lokal, serta kemitraan eksternal merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan MBS di tingkat sekolah dasar. Gap penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang menyoroti dampak nyata program inovasi terhadap perkembangan siswa dan budaya sekolah secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program inovasi dalam penerapan MBS di SDN Pandanwangi 01 Malang dengan menggunakan model CIPP, dengan fokus pada identifikasi konteks kebutuhan sekolah, analisis input berupa sumber daya, evaluasi proses pelaksanaan, serta penilaian produk berupa hasil akademik, non-akademik, dan perubahan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan mengkaji secara mendalam pengalaman subjek terkait penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Pandanwangi 1 Malang. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan Bapak Imam Wahyudi, S.Pd selaku kepala sekolah, serta dokumentasi, sehingga peneliti dapat memahami konteks permasalahan secara komprehensif. Lokasi penelitian berada di SDN Pandanwangi 1 Malang, Jl. Laksda Adi Sucipto No. 330, Pandanwangi, Kec. Blimbing, Kota Malang. Untuk mengevaluasi program inovasi, penelitian ini menggunakan alat evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, karena model ini mampu menilai kebutuhan sekolah, ketersediaan sumber daya, kualitas pelaksanaan, serta hasil yang dicapai secara menyeluruh. Analisis context digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan alasan program dijalankan, input untuk menilai dukungan sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, dan kemitraan, process untuk menilai konsistensi pelaksanaan, koordinasi, serta monitoring, dan product untuk menilai hasil akademik, non-akademik, serta perubahan karakter siswa. Dengan demikian, penggunaan model CIPP dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program inovasi MBS sekaligus menjadi dasar rekomendasi perbaikan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Pandanwangi 1 Malang tercermin dari berbagai program yang dikembangkan untuk memperkuat budaya positif, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menumbuhkan karakter siswa secara berkelanjutan. Untuk memperkuat analisis terhadap implementasi program Manajemen Berbasis Sekolah di SDN Pandanwangi 01, tabel berikut disajikan sebagai representasi visual dari hasil evaluasi menggunakan model CIPP.

Tabel 1. Evaluasi Komponan CIPP SDN Pandanwangi 1

No.	Model CIPP	Indikator	Hasil Temuan
1.	Context	Kebutuhan program yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah dan peserta didik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program Reporter Cilik, literasi harian, dan Jumat tematik sesuai kebutuhan penguatan karakter dan budaya mutu. 2. Lingkungan sekolah mendukung pembiasaan positif seperti salam, membaca 15 menit, dan kegiatan tematik. 3. Budaya sekolah sudah terbentuk melalui rutinitas harian yang mendukung perilaku disiplin dan tanggung jawab.
2.	Input	Sumber daya manusia, pendanaan, sarana prasarana, dan kemitraan terhadap sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memiliki kompetensi baik, diberdayakan dalam inovasi program, dan mengikuti pelatihan seperti workshop dan PAK. 2. Pendanaan utama berasal dari BOS serta dukungan sukarela wali murid, dengan prinsip transparansi. 3. Komite berperan aktif sebagai mediator, pendukung program, dan pemberi pertimbangan kebijakan. 4. Sarana dan prasarana sekolah yang cukup mendukung. 5. Kemitraan sekolah dengan berbagai pihak eksternal dalam mendukung implementasi program.
3.	Proses	Pelaksanaan dan evaluasi program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program Reporter Cilik dilaksanakan melalui praktik langsung dengan pendampingan guru dan media Jawa Pos. 2. Literasi harian berjalan konsisten: membaca 15 menit, rotasi buku, dan penugasan jurnal membaca. 3. Kegiatan NARL, Jumat

			<p>Tematik, dan pembiasaan kebersihan berjalan dengan keterlibatan siswa lintas kelas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh kolaborasi guru, serta pengawasan rutin dari kepala sekolah. 5. Evaluasi program dilakukan setiap semester melalui refleksi guru dan forum seperti Kafe Guru.
4.	Produk	Dampak program pada peningkatan kualitas pendidikan dan kompetensi peserta didik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menunjukkan peningkatan minat baca, kemampuan menulis dasar, dan keberanian berkomunikasi melalui program jurnalistik. 2. Terdapat peningkatan kedisiplinan dan kepedulian lingkungan melalui kegiatan NARL dan pembiasaan kebersihan. 3. Lulusan yang memiliki karakter baik. 4. Pencapaian prestasi peserta didik dalam bidang non akademik.

Lingkungan sekolah dibentuk melalui rangkaian rutinitas harian yang terstruktur, mulai dari budaya salam dan persiapan belajar hingga pelaksanaan kegiatan keagamaan pada pagi hari. Setiap siswa juga dibiasakan terlibat dalam kegiatan memungut sepuluh sampah setelah jam istirahat sebagai strategi pendidikan karakter berbasis kepedulian lingkungan. Pembiasaan tersebut berfungsi sebagai latihan kedisiplinan sekaligus membangun kesadaran kolektif bahwa pemeliharaan kebersihan sekolah merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas petugas kebersihan.

Kualitas pembelajaran diperkaya melalui penyelenggaraan Kafe Guru yang menjadi agenda rutin setiap hari Jumat. Forum ini memberikan ruang bagi guru untuk mendiskusikan praktik mengajar, berbagi pengalaman lapangan, serta meninjau kembali program pembelajaran yang sudah diimplementasikan. Hasil diskusi dan evaluasi yang dilakukan secara berkala menjadi dasar bagi sekolah untuk mengidentifikasi kendala yang muncul dan merumuskan perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjaga konsistensi mutu pembelajaran serta memastikan keberlanjutan program sekolah yang adaptif terhadap perkembangan pendidikan.

Penguatan aspek inovasi tampak melalui transformasi kebijakan pembelajaran bahasa Inggris. Sebelum adanya perubahan, bahasa Inggris hanya tersedia dalam bentuk ekstrakurikuler berbayar sehingga akses siswa sangat terbatas. Kepala sekolah kemudian

mengambil langkah strategis dengan melibatkan dukungan orang tua dan memanfaatkan tenaga ahli agar mata pelajaran tersebut dapat diberikan pada jam pelajaran reguler bagi siswa kelas 4 hingga kelas 6. Kesempatan yang lebih merata ini memberikan bekal kompetensi awal bahasa Inggris bagi seluruh siswa, sekaligus memperlihatkan bentuk pemanfaatan otonomi sekolah untuk menghadirkan layanan pembelajaran yang lebih inklusif.

Kegiatan pembiasaan tematik menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter siswa. Setiap hari Jumat, siswa mengikuti kegiatan sesuai tema yang ditetapkan sekolah, seperti Jumat Religi, Jumat Dolanan yang mengangkat permainan tradisional, Jumat Sehat dengan aktivitas fisik, Jumat Bersih, serta Jumat Bahasa yang mendorong penggunaan Bahasa Jawa atau Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter, melestarikan identitas budaya lokal, serta memupuk interaksi sosial yang sehat antar siswa lintas kelas. Dukungan kolaboratif dari siswa kelas besar dan kelas kecil menjadi bagian dari pola hubungan sosial yang ingin dibangun sekolah. Budaya literasi juga diperkuat melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Perpustakaan sekolah secara aktif menyediakan koleksi bacaan yang dirotasi ke tiap kelas agar siswa memperoleh keragaman sumber literasi. Sarana seperti mading kelas serta fasilitas sekolah lain dimanfaatkan sebagai media pendukung literasi sehingga lingkungan sekolah memiliki nuansa yang mendorong aktivitas membaca dan menulis. Pemanfaatan sarana yang optimal membuat fasilitas sekolah berfungsi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai atribut administratif.

Program Reporter Cilik berfungsi sebagai wahana pembinaan literasi sekaligus penguatan kemampuan komunikasi siswa. Kegiatan ini dirancang untuk memberi ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis, memahami proses peliputan, serta menyusun informasi secara runtut dan dapat dipertanggungjawabkan. Pelaksanaan pelatihan jurnalistik dilakukan melalui kemitraan dengan Jawa Pos Radar Malang, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar langsung dari praktisi media yang memiliki kompetensi di bidang pemberitaan. Pembelajaran yang diberikan tidak hanya berfokus pada teknik menulis berita, tetapi juga pada proses observasi, wawancara, dan penyuntingan sehingga siswa memahami alur kerja jurnalistik secara menyeluruh. Kondisi fasilitas sekolah yang tidak lagi memiliki studio siaran tidak menghambat keberlanjutan kegiatan Reporter Cilik. Sekolah tetap menyediakan ruang bagi siswa untuk berlatih jurnalistik melalui pendekatan alternatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sarana prasarana. Komitmen ini menunjukkan bahwa sekolah memprioritaskan pengembangan kemampuan literasi terapan meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas. Pemeliharaan program tersebut sekaligus memperlihatkan keseriusan sekolah dalam mengintegrasikan aktivitas literasi yang bersifat aplikatif sebagai bagian dari pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Pengelolaan program-program sekolah dilakukan dengan menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Dana BOS menjadi sumber utama pendanaan sebagian besar kegiatan sekolah, sedangkan kegiatan lain seperti outing class dibiayai melalui dukungan sukarela dari orang tua yang dikoordinasikan melalui paguyuban kelas. Proses pemberian dan penggunaan dana selalu dijelaskan secara terbuka untuk memastikan bahwa orang tua memahami tujuan serta hasil kegiatan tersebut. Variasi kondisi ekonomi orang tua menjadi perhatian sekolah dalam merancang program yang tidak memberatkan siswa, misalnya melalui penggantian outing class luar kota dengan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan di sekitar sekolah.

Pembinaan karakter dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah diperkuat melalui program kelas asri. Setiap kelas memiliki tanggung jawab merawat area tertentu secara mandiri, yang kemudian dijadikan dasar penilaian dalam lomba taman antar kelas. Program ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk bekerja sama menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ruang belajar mereka.

Sarana dan prasarana sekolah masih menghadapi beberapa keterbatasan, khususnya pada ketersediaan laboratorium IPA meskipun peralatan dasar sudah tersedia. Keterbatasan tersebut diatasi dengan cara mengoptimalkan penggunaan alat yang ada berdasarkan prinsip bahwa fasilitas pendidikan memiliki nilai lebih ketika digunakan secara aktif. Beberapa fasilitas lama seperti studio siaran memang tidak lagi tersedia, namun kegiatan literasi dan jurnalistik tetap berjalan dengan penyesuaian kondisi lapangan.

Kemitraan eksternal memiliki peran signifikan dalam menopang pelaksanaan program sekolah. Kolaborasi yang dilakukan bersama Universitas Negeri Malang, Puskesmas, Komisi Perlindungan Anak, Dinas Lingkungan Hidup, serta SMK Negeri 6 memungkinkan sekolah memperoleh dukungan pada program Adiwiyata, edukasi kesehatan, pelatihan lingkungan, hingga penguatan perlindungan anak. Kerja sama tersebut memperluas akses sumber daya sekaligus memastikan kualitas program yang diselenggarakan tetap tinggi. Pengembangan profesionalisme guru diterapkan melalui sistem rotasi keikutsertaan dalam berbagai pelatihan, termasuk pelatihan Penilaian Angka Kredit (PAK). Guru juga diberi kewenangan memimpin rapat atau kegiatan ketika kepala sekolah tidak hadir, sehingga proses koordinasi tetap berlangsung efektif. Evaluasi program dilakukan secara berkala setiap tiga bulan atau setidaknya pada akhir semester untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dijalankan tetap relevan dengan kebutuhan sekolah.

Keseluruhan hasil menunjukkan bahwa penerapan MBS di SDN Pandanwangi 1 Malang berjalan melalui pendekatan yang menyentuh berbagai aspek pendidikan. Berbagai program yang dijalankan mencakup unsur pembelajaran, pembiasaan, pengembangan karakter, literasi, inovasi kurikulum, serta penguatan peran warga sekolah. Pelaksanaan program-program tersebut memberikan dampak nyata terhadap efektivitas pengelolaan sekolah sekaligus mendorong perkembangan siswa sesuai potensi dan kebutuhan mereka.

Pembahasan

Hasil Analisis Context

Analisis konteks dalam model CIPP dalam program Manajemen Berbasis Sekolah menunjukkan bahwa berbagai program dikembangkan untuk menjawab kebutuhan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat karakter siswa, serta mendorong partisipasi seluruh warga sekolah dalam pengelolaan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, salah satu alasan utama dirancangnya program-program tersebut adalah kebutuhan untuk memperbaiki pembiasaan dan kedisiplinan peserta didik. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori menurut (Sari, 2017) pendekatan modeling keteladanan yang dilakukan oleh pendidik lebih tepat digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini karakter merupakan perilaku dan bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik maka harus diberikan model atau keteladanan disamping diajarkan dengan cara yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Sekolah menerapkan budaya salam, kegiatan keagamaan, persiapan belajar, membaca 15 menit, serta kegiatan “memungut sepuluh sampah” setiap selesai istirahat untuk menumbuhkan

karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori menurut (Wiyani, 2013) pembiasaan behavioristik tentang perilaku positif dapat terbentuk melalui pengulangan yang konsisten, sehingga kebiasaan membaca menjadi bagian dari kultur belajar siswa.

Selain kebutuhan terkait pembentukan karakter, evaluasi context sekolah juga mengidentifikasi perlunya meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah menunjukkan bahwa sebelumnya mata pelajaran Bahasa Inggris hanya tersedia sebagai kegiatan ekstrakurikuler berbayar sehingga tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengikutinya. Kepala sekolah kemudian mengubah kebijakan tersebut dengan mengintegrasikan program ekstrakurikuler dalam kegiatan pembelajaran, khususnya bagi kelas atas yakni kelas empat, lima, dan enam. Perubahan ini dilakukan karena sekolah melihat bahwa kemampuan berbahasa Inggris merupakan kebutuhan belajar masa depan siswa. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori menurut (Sugiana, 2019), pengembangan kurikulum menuntut kreativitas pihak sekolah agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi sekolah, dan budaya masyarakat di sekitarnya. Kurikulum yang dikembangkan secara kontekstual memungkinkan sekolah untuk memasukkan muatan lokal atau program khusus yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta sebagai ciri khas sesuai visi dan misinya.

Analisis context dalam model CIPP berfungsi untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar penyusunan suatu program, termasuk menganalisis kekuatan dan kelemahan organisasi sebagai dasar penetapan tujuan program (Stufflebeam, 1967). Dalam context sekolah, analisis context dapat dilihat dari upaya sekolah mengatasi keterbatasan sarana, seperti belum tersediannya Laboratorium IPA dan hilangnya studio jurnalistik. Kelemahan ini mendorong sekolah memanfaatkan peluang eksternal melalui kerjasama dengan Universitas Negeri Malang, puskesmas, Komisi Perlindungan Anak, Dinas Lingkungan Hidup, dan SMK Negeri 6. Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori menurut (Epstein, 2011), yang menegaskan bahwa kemitraan sekolah dan masyarakat dapat memperkuat kapasitas sekolah serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Selain itu, context juga mencerminkan kebutuhan pengembangan karakter, literasi, serta kompetensi sosial siswa melalui program tematik seperti Jumat religi, Jumat dolanan, Jumat sehat, Jumat bersih, dan Jumat bahasa. Program ini mendukung konsep pendidikan holistik menurut (Miller, 2007), yaitu pengembangan aspek kognitif, moral, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, program-program Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah tersebut telah dirancang berdasarkan hasil analisis context yang komprehensif, sejalan dengan prinsip CIPP bahwa tujuan program harus berangkat dari kebutuhan nyata dan diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta pengalaman siswa.

Analisis Input

Analisis komponen input pada model CIPP dalam program manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu aspek penting yang mencakup ketersediaan sumber daya dan dukungan internal sekolah. Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dukungan pada sistem, sumber daya manusia, serta sumber material yang tersedia dalam mendukung terlaksananya program sekolah (Isnaeni dkk., 2024). Pada pelaksanaan program-program sekolah yang telah berjalan, kepala sekolah menyebutkan jika sekolah telah memiliki sumber daya manusia yang memadai dan diberdayakan secara optimal. Guru-guru di sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam suatu program,

mereka diberikan keleluasaan oleh kepala sekolah dalam merumuskan ide terciptanya hingga bagaimana mekanisme dari program tersebut. Hal ini terlihat dari peran guru di sekolah yang menjadi aktor utama dalam kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris di kelas, membimbing dalam kegiatan literasi harian, serta sebagai pendamping dalam kegiatan reporter cilik.

Keikutsertaan guru dalam mendukung terlaksananya manajemen berbasis sekolah juga didukung dengan kompetensi atau kemampuan guru yang baik. Guru di sekolah dilibatkan dalam pelatihan bergilir yang telah diatur oleh kepala sekolah, seperti kegiatan *workshop* di luar sekolah dan pelatihan kenaikan pangkat melalui Penilaian Angka Kredit (PAK). Upaya ini dilakukan sekolah untuk menunjukkan adanya komitmen dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, baik dalam pengajaran maupun inovator program sekolah. Lestari dkk., (2021) menjelaskan jika kompetensi dan partisipasi aktif dari tenaga pendidik merupakan kunci utama dalam menggerakkan manajemen berbasis sekolah, terutama dalam hal perencanaan dan inovasi program sekolah. Melalui model CIPP evaluasi dapat menganalisis apakah ketersediaan sumber daya yang ada telah memadai untuk mendukung program yang efektif, dan apakah terdapat kesenjangan dalam mengakses sumber daya tersebut (Wardhani, 2022).

Komponen input juga memuat tentang sumber pendanaan sekolah dalam mendukung pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Dana dan anggaran merupakan sumber daya yang diperlukan dalam menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan (Rukayah & Ismanto, 2016). Pengelolaan dana pada program sekolah memanfaatkan penggunaan dana BOS yang dialokasikan untuk keseluruhan program yang memang telah direncanakan sejak awal. Selain dana BOS, sekolah juga mendapatkan dukungan materiil dari wali murid berupa kontribusi sukarela, seperti dalam kegiatan *outing class*, pelatihan jurnalistik, dan pembiasaan lingkungan, dengan tetap menekankan prinsip transparansi penggunaan dana. Praktik ini mencerminkan prinsip manajemen berbasis sekolah, yaitu fleksibilitas dalam pengelolaan anggaran berdasarkan kebutuhan sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Supriyanto & Suryosubroto (2017) bahwa salah satu indikator input berkualitas adalah pengelolaan keuangan yang adaptif, transparan, dan partisipatif.

Dukungan komite sekolah dan orang tua juga termasuk bagian penting dari input manajerial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komite sekolah berperan aktif sebagai perantara antara sekolah dan masyarakat, terutama dalam kegiatan penggalangan dana sukarela, konsultasi kebijakan, serta dukungan pelaksanaan program seperti renovasi fasilitas dan kegiatan tematik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestaringtyas (2021), yang menyatakan bahwa komite merupakan pilar kemitraan sekolah dalam model manajemen berbasis sekolah yang berfungsi memberikan dukungan moral, material, dan evaluatif terhadap kebijakan sekolah. Dengan keterlibatan orang tua dan komite yang kuat, sekolah mendapatkan dukungan sumber daya tambahan untuk menjalankan berbagai program unggulan.

Selain aspek SDM dan finansial, sarana dan prasarana juga menjadi bagian integral dari input CIPP. Evaluasi input mencari adanya kekurangan hambatan dan potensi yang tersedia, yang tujuannya untuk mengkaji alternatif-alternatif yang dapat digunakan sesuai kebutuhan dan sasaran organisasi (Mahmudi, 2011). Selain dari potensi sumber daya yang dipaparkan, sekolah juga menghadapi keterbatasan terhadap prasarana atau ruang yang digunakan dalam beberapa program. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah jika di sekolah tidak memiliki ruangan seperti laboratorium IPA dan ruang studio jurnalistik untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dan program jurnalistik. Namun, dengan

keterbatasan ini sekolah tetap berusaha memaksimalkan sarana pendukung pembelajaran yang tersedia, seperti peralatan laboratorium yang tetap digunakan di kelas pada pembelajaran IPA.

Sekolah juga memanfaatkan mading kelas, perpustakaan dengan koleksi buku yang diperbarui, serta area taman kelas sebagai ruang pembiasaan lingkungan. Suwono (2018), menjelaskan bahwa dalam manajemen berbasis sekolah, optimalisasi sarpras tidak sekadar ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, melainkan kreativitas sekolah dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mendukung proses pembelajaran. Temuan ini juga diperkuat oleh Haryani (2020), yang menyatakan bahwa sekolah yang menerapkan MBS cenderung lebih adaptif dan inovatif dalam mengelola sarpras sesuai kebutuhan lokal, meskipun dalam kondisi terbatas.

Penerapan kerangka input pada evaluasi model CIPP pada program sekolah, menunjukkan jika kemitraan dengan pihak eksternal menjadi salah satu bagian penting dari sumber daya pendukung untuk memperkuat kapasitas sekolah dalam mengimplementasikan program secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah telah menggandeng beberapa pihak eksternal dalam bekerja sama untuk membantu mensukseskan program inovasi yang telah berjalan. Sekolah bekerjasama dengan Universitas Negeri Malang, puskesmas setempat, Dinas Lingkungan Hidup (DHL), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), serta SMK Negeri 6. Kerja sama ini dilakukan sekolah untuk mendukung kegiatan pelatihan, workshop lingkungan, serta program-program pembiasaan lainnya. Hal ini menunjukkan jika kemitraan sekolah dengan komunitas dapat memperluas sumber daya material, non material, dan sosial yang mendukung pelaksanaan program sekolah secara efektif (Lamadadju & Djafri, 2023). Latief dkk., (2023) juga menjelaskan jika kemitraan eksternal merupakan bagian dari input strategis yang dapat meningkatkan efektivitas implementasi program pendidikan, terutama pada sekolah dengan keterbatasan sarana.

Analisis Proses

Pelaksanaan program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Pandanwangi 1 Malang memperlihatkan proses implementasi yang berlangsung secara sistematis dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara kolaboratif. Pola pelaksanaan tersebut selaras dengan pandangan Stufflebeam (2000), yang mengungkapkan bahwa karakteristik utama process evaluation dalam model CIPP yang menitikberatkan pada keterlaksanaan perencanaan, mutu pelaksanaan, serta dinamika operasional program pendidikan. Penerapan pembiasaan harian berupa budaya salam, persiapan belajar sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan keagamaan pagi, serta literasi 15 menit menjadi indikator konkret berjalannya rutinitas secara konsisten. Data hasil wawancara dan dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa seluruh bentuk pembiasaan tersebut diterapkan secara berulang dan terstandarisasi di setiap kelas, sehingga mencerminkan pengelolaan proses berbasis kebiasaan kolektif. Kondisi tersebut menguatkan pandangan Azyanti, dkk. (2012) yang menegaskan bahwa keberhasilan MBS sangat dipengaruhi oleh konsistensi rutinitas sekolah dalam membangun kultur positif.

Koordinasi pelaksanaan program tampak melalui keberadaan forum Kafe Guru yang rutin diselenggarakan setiap hari Jumat sebagai sarana refleksi, diskusi praktik pembelajaran, serta pengidentifikasian kendala yang dihadapi guru di kelas. Forum ini menunjukkan praktik collegial supervision dalam pengembangan profesionalisme guru, karena setiap guru memperoleh ruang untuk saling belajar dan melakukan perbaikan pembelajaran secara bersama-sama (Sari, dkk., 2023). Pendelegasian kewenangan kepada

guru untuk memimpin rapat atau mengambil keputusan saat kepala sekolah berhalangan hadir mencerminkan adanya desentralisasi dalam proses pengambilan keputusan. Pola tersebut sejalan dengan konsep otonomi sekolah sebagai landasan MBS yang menempatkan pemberdayaan guru sebagai strategi untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap program sekolah (Patras, dkk., 2019). Hal ini juga diperkuat oleh temuan Mistrianingsih (2015) yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi MBS sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mendelegasikan kewenangan, memfasilitasi kerja kolaboratif, dan mengarahkan guru agar berperan aktif dalam pengambilan keputusan. Temuan lapangan juga mengindikasikan bahwa diskusi rutin dalam forum Kafe Guru berperan sebagai mekanisme utama monitoring internal dalam pelaksanaan program pembelajaran.

Pelaksanaan monitoring program ditinjau dari perspektif process evaluation menunjukkan adanya dua bentuk pengawasan, yaitu monitoring substantif melalui forum evaluasi triwulanan atau akhir semester serta monitoring administratif melalui transparansi pengelolaan dana BOS dan dana paguyuban. Dokumentasi lapangan memperlihatkan bahwa penggunaan dana disampaikan secara terbuka kepada orang tua serta disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga, sebagaimana tercermin dalam kebijakan penggantian kegiatan outing class luar kota menjadi aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan sekitar sekolah. Praktik tersebut mencerminkan prinsip akuntabilitas proses sebagaimana dikemukakan oleh Paquita (2023) bahwa monitoring dalam model CIPP harus menjamin kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan serta memastikan kepatuhan terhadap prinsip transparansi.

Perumusan program inovatif juga tampak pada kebijakan integrasi mata pelajaran Bahasa Inggris ke dalam jam pelajaran reguler. Pembelajaran Bahasa Inggris yang sebelumnya hanya tersedia melalui kegiatan ekstrakurikuler berbayar kemudian dikembangkan menjadi bagian dari pembelajaran wajib. Kebijakan tersebut lahir melalui dukungan orang tua serta keterlibatan tenaga ahli, sehingga menunjukkan bahwa MBS memberikan ruang bagi sekolah untuk melakukan inovasi kurikulum berbasis kebutuhan lokal. Kondisi tersebut selaras dengan penelitian dari Rasuli (2023), menyebutkan bahwa konsep *school-based curriculum innovation* hanya dapat berkembang apabila kepala sekolah mampu menjalankan peran strategis dalam mengkoordinasikan sumber daya serta mempertimbangkan aspek aksesibilitas pembelajaran. Penguatan pendekatan adaptif tersebut tampak melalui kemitraan dengan berbagai pihak eksternal, seperti Universitas Negeri Malang, Puskesmas, dan Dinas Lingkungan Hidup. Jaringan kerja sama tersebut menjadi bagian dari extended process yang memperkuat implementasi program sekolah sebagaimana ditegaskan oleh Chapman & Hadfield (2010) bahwa sekolah efektif umumnya memadukan sumber daya internal dan eksternal secara harmonis.

Penguatan nilai dan karakter peserta didik diimplementasikan melalui kegiatan Jumat Tematik yang memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan program MBS. Ragam kegiatan seperti Jumat Religi, Jumat Dolanan, Jumat Sehat, Jumat Bersih, dan Jumat Bahasa dirancang sebagai rutinitas struktural untuk membangun karakter serta memperluas interaksi sosial lintas kelas. Pelaksanaan pembiasaan berbasis tema tersebut sejalan dengan temuan Julkifli & Irfan (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan tematik merupakan strategi efektif dalam membangun karakter melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif peserta didik. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas besar terlibat dalam membimbing siswa kelas kecil pada kegiatan tertentu, sehingga terbentuk mekanisme pelaksanaan berbasis kolaborasi antar jenjang.

Pengelolaan literasi sekolah tercermin melalui penerapan rotasi buku bacaan setiap dua minggu, aktivasi fungsi perpustakaan, serta keberlanjutan program Reporter Cilik meskipun fasilitas studio siaran sekolah tidak lagi tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah mampu mengelola proses literasi secara adaptif sesuai dengan ketersediaan sarana. Aisyi, dkk. (2020) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi literasi sangat ditentukan oleh fleksibilitas pemanfaatan fasilitas serta penyediaan aktivitas aplikatif seperti kegiatan jurnalistik. Pelaksanaan pelatihan Reporter Cilik melalui kerja sama dengan Jawa Pos Radar Malang menunjukkan bahwa proses implementasi literasi tidak hanya bertumpu pada sumber daya internal, tetapi juga memanfaatkan mitra profesional agar siswa memperoleh pengalaman belajar berbasis praktik nyata.

Monitoring terhadap fasilitas dan lingkungan diwujudkan melalui pelaksanaan program kelas asri serta lomba taman antarkelas sebagai mekanisme proses yang menekankan tanggung jawab bersama. Pembiasaan berbasis tugas lingkungan tersebut sejalan dengan pandangan Nurfaizah, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pelibatan siswa dalam perawatan lingkungan dapat membentuk *responsibility-based process* yang memperkuat nilai kepedulian dan kerja sama. Data dokumentasi menunjukkan bahwa setiap kelas diberi tanggung jawab untuk mengelola area tertentu di lingkungan sekolah dan hasil pengelolaan tersebut dijadikan indikator penilaian dalam lomba kebersihan.

Evaluasi proses dalam model CIPP pada konteks SDN Pandanwangi 1 Malang menunjukkan sejumlah aspek positif yang mencakup konsistensi pelaksanaan program, koordinasi yang berlangsung secara partisipatif, monitoring yang dilakukan secara berkala, serta munculnya inovasi adaptif berbasis kebutuhan lokal. Capaian positif tersebut perlu diimbangi dengan penguatan mekanisme evaluasi yang lebih terukur, mengingat prinsip evaluasi proses menekankan pentingnya pengukuran kualitas dan keteraturan implementasi (Stufflebeam, 2000). Kebutuhan tersebut tercermin dari pentingnya penyediaan instrumen evaluasi yang lebih operasional, seperti daftar cek pelaksanaan rutinitas, rubrik kualitas implementasi program, serta dokumentasi kuantitatif mengenai frekuensi kegiatan. Sejalan dengan hal tersebut, Divayana, dkk. (2021) menegaskan bahwa ketiadaan indikator pelaksanaan yang bersifat operasional menyebabkan evaluasi proses cenderung bersifat deskriptif dan belum optimal sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis bukti. Berdasarkan temuan tersebut, penguatan instrumen evaluatif menjadi rekomendasi penting agar pengembangan MBS di SDN Pandanwangi 1 Malang dapat terus berlangsung secara terarah, sistematis, dan terukur.

Analisis Produk

Evaluasi produk dalam model CIPP berfokus pada hasil nyata yang dicapai setelah program dijalankan, baik dalam ranah akademik, non-akademik, maupun perubahan karakter siswa (Stufflebeam & Coryn, 2014). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, penerapan program inovasi menunjukkan capaian yang komprehensif dan berdampak luas terhadap perkembangan siswa serta kultur sekolah.

Pada aspek akademik, integrasi mata pelajaran Bahasa Inggris ke dalam jam pelajaran reguler bagi kelas tinggi (4–6) memberikan kesempatan yang lebih merata bagi seluruh siswa untuk memperoleh bekal dasar bahasa asing. Langkah ini tidak hanya meningkatkan akses pembelajaran, tetapi juga menyiapkan siswa menghadapi tuntutan global. Hal ini sejalan dengan pandangan Tyler (1949) bahwa kurikulum harus berangkat dari kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Selain itu, program membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai berhasil membentuk kebiasaan literasi yang konsisten. Menurut teori pembiasaan behavioristik (Wiyani, 2013), perilaku positif dapat terbentuk melalui pengulangan yang

konsisten, sehingga kebiasaan membaca menjadi bagian dari kultur belajar siswa. Perpustakaan sekolah yang aktif melakukan rotasi buku ke setiap kelas juga memperkaya variasi bacaan, mendukung teori Suwono (2018) bahwa optimalisasi sarana prasarana dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun dalam kondisi terbatas.

Pada aspek non-akademik, siswa menunjukkan prestasi di berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti karate dan drumband. Hal ini mendukung konsep pendidikan holistik Miller (2007), yang menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, sosial, dan fisik secara seimbang. Program Reporter Cilik juga memberikan kontribusi signifikan dalam melatih keterampilan menulis, peliputan, dan komunikasi siswa. Menurut Hidayat (2020), literasi aplikatif berbasis praktik nyata lebih efektif dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan *outing class* berbasis lingkungan sekitar sekolah memperkuat pengalaman belajar kontekstual, sesuai dengan teori *experiential learning* Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan.

Pada aspek karakter, pembiasaan “memungut sepuluh sampah” setelah istirahat membentuk kesadaran kolektif bahwa kebersihan sekolah adalah tanggung jawab bersama. Praktik ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986), yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui observasi, imitasi, dan *reinforcement* dalam lingkungan sosial. Program Jumat Tematik seperti Jumat Religi, Jumat Dolanan, Jumat Sehat, Jumat Bersih, dan Jumat Bahasa juga memperkuat nilai karakter, melestarikan budaya lokal, serta membangun interaksi sosial lintas kelas. Hal ini mendukung pandangan Zubaidah (2018) bahwa pembiasaan tematik merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter melalui pengalaman langsung. Program kelas asri berupa lomba taman antar kelas menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan belajar, sesuai dengan konsep *responsibility-based process* yang dikemukakan Suyatno (2016).

Capaian keberhasilan program tidak hanya dirasakan selama siswa berada sekolah, tetapi juga berlanjut ke jenjang pendidikan berikutnya. Guru SMP yang menerima lulusan sekolah ini memberikan umpan balik positif terkait sikap dan karakter siswa, yang menunjukkan bahwa produk dari program MBS berdampak pada pembentukan kepribadian jangka panjang. Hal ini mendukung pandangan Epstein (2011) bahwa keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan menghasilkan *outcome* yang lebih berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan guru dalam pelatihan bergilir dan kepercayaan yang diberikan untuk memimpin rapat atau kegiatan memperlihatkan bahwa produk dari program MBS juga mencakup penguatan profesionalisme tenaga pendidik. Dengan demikian, hasil evaluasi produk tidak hanya mencakup capaian siswa, tetapi juga peningkatan kapasitas guru sebagai agen perubahan di sekolah.

Secara keseluruhan, produk dari penerapan MBS di sekolah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan mutu akademik, memperkuat prestasi non-akademik, serta membentuk karakter siswa yang disiplin, peduli lingkungan, dan adaptif terhadap budaya lokal maupun global. Dampak positif ini memperlihatkan bahwa inovasi program MBS di sekolah telah memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan siswa secara holistik, sekaligus memperkuat kapasitas guru dan hubungan sekolah dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Pandanwangi 01 Malang melalui pendekatan evaluasi CIPP telah berjalan secara komprehensif dan memberikan dampak nyata terhadap mutu pendidikan.

Analisis context memperlihatkan bahwa program-program sekolah dirancang berdasarkan kebutuhan nyata, seperti pembiasaan karakter, peningkatan literasi, dan akses pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih merata. Analisis input menegaskan bahwa sumber daya manusia, pendanaan, sarana prasarana, serta dukungan komite dan kemitraan eksternal menjadi faktor penting dalam menopang keberhasilan program. Analisis process menunjukkan bahwa pelaksanaan program berlangsung konsisten melalui rutinitas harian, forum Kafe Guru, kegiatan Jumat Tematik, serta monitoring berkala yang transparan. Analisis product memperlihatkan hasil berupa peningkatan kemampuan akademik, prestasi non-akademik, serta pembentukan karakter disiplin, peduli lingkungan, dan adaptif terhadap budaya lokal maupun global. Secara keseluruhan, penerapan MBS di SDN Pandanwangi 01 terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat kultur sekolah, serta menghasilkan lulusan dengan karakter baik yang diakui oleh jenjang pendidikan berikutnya.

REFERENSI

- Aisyi, I. R., Ghufon, S., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. 2020. Gerakan Literasi Sekolah: Pelaksanaan, Hambatan, dan Solusi (Studi Kasus di SD Ghufon Faqih Surabaya). *Jurnal Genta Mulia*, 11(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v11i2.376>
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. 2018. Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: a case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Azyanti, S., Husna, U., & Wahyudi, W. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Program Ekstra Kurikuler Berbasis Satya dan Darma Pramuka* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University). <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i4.1730>.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Chapman, C., & Hadfield, M. 2010. Realising the potential of school-based networks. *Educational research*, 52(3), 309-323. <https://doi.org/10.1080/00131881.2010.504066>.
- Divayana, D. G. H., Ariawan, I. P. W., & Giri, M. K. W. 2021. Pengaruh Aplikasi Evaluasi Model CIPP yang Diintegrasikan dengan Metode SAW Terhadap Efektivitas Pelaksanaan E-Learning. *Sebatik*, 25(2), 514-519.
- Epstein, J. L. 2011. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Haryani, D. 2020. Implementasi Komponen-Komponen Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan. Universitas Negeri Malang*. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/16957>
- Hidayat, R. 2020. Implementasi Literasi Aplikatif dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 87-95.
- Isnaeni, N., Apriliani, D., & Habibi, B. 2024. Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model Context Input Process dan Product (CIPP) pada SMA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3245-3252.

- Julkifli, J., & Irfan, M. 2023. Penerapan pembelajaran tematik dalam membentuk karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 74-79. <https://doi.org/10.57251/tem.v2i1.1056>.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Lestari, I., Anggraini, H. I., & Maisyaroh. 2021. Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pendidikan Saat Ini. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 171-177. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1239>.
- Lestaringtyas, L. 2021. Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Pemberdayaan Masyarakat dan Peran Komite. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.225>.
- Miller, J. P. 2007. *The Holistic Curriculum*. University of Toronto Press.
- Mistianingsih, S. 2015. Peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Pandanwangi 1 Malang) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Mistianingsih, S., Imron, A., & Nurabadi, A. 2015. Peran kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(5), 11-21.
- Paquita, A., Sunarni, S., & Sobri, A. Y. 2023. Evaluasi Program Kampus Mengajar dengan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 6(3), 247-262. <https://journalfip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1551>.
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. 2019. Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan manajemen berbasis sekolah dan tantangannya. *Jurnal manajemen pendidikan*, 7(2), 800-807. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>.
- Rasuli, R. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Inovasi Manajemen Pendidikan. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 6(5), 46-54. <https://doi.org/10.32764/joems.v6i5.1051>.
- Rukayah, R., & Ismanto, B. 2016. Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Semarang. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 178-191. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p178-191>.
- Rukayah, R., & Ismanto, B. 2016. Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Semarang. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 178-191. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p178-191>.
- Sari, A. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 249-258. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1952>.
- Sari, R. Y., Variyani, H., Marsidin, S., & Rifma, R. 2023. Implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam supervisi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan profesional Guru. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 79-89. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2381>.

- Stufflebeam, D. L. 1967. *The CIPP Evaluation Model: Context, Input, Process, Product*. Ohio State University Evaluation Center. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED020252.pdf>.
- Stufflebeam, D. L. 2000. The CIPP model for evaluation. In *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation* (pp. 279-317). Dordrecht: Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6_16.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. 2014. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass.
- Sumarsono, R. B., Imron, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. 2019. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengoptimalkan Partisipasi Orangtua untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi)*.
- Sumarsono, R. B., Triwiyanto, T., Kusumaningrum, D. E., & Gunawan, I. (2019). Opportunities for the Implementation of School-Based Management in the Eastern Area of Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 180–187. Pendidikan), 4(1), 7–13.
- Supriyanto, A., & Suryosubroto, B. 2017. *School-Based Management and Financial Governance*. Universitas Negeri Malang Press.
- Suwono, H. 2018. Optimalisasi Sarana dan Prasarana dalam Implementasi MBS. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 178–191.
- Suwono, H. 2018. *Optimalisasi Sarana dan Prasarana dalam Implementasi MBS*.
- Suyatno. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 45–56.
- Tyler, R. W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Ulfatin, N. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wardhani, A. 2022. *Evaluasi Implementasi Program MBKM Kampus Mengajar Berbasis CIPP di SDN 010 Melayu Besar*. Universitas Negeri Padang.
- Wiyani, N. A. 2013. *Konsep Pembiasaan dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaidah, S. 2018. Strategi Pembiasaan Tematik dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123–134.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA